

## **Kontroversi Penerapan kurikulum 2013 dalam Kajian Filsafat Ilmu Berbasis Paradigma Kritis dari Neuman**

**Ery Agus Priyono**

Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto No. 1 Tembalang, Semarang  
Email : eap\_fh\_undip@yahoo.com

### **Abstract**

The history of education in Indonesia often changes, like every time there is a change of Minister of Education, always followed per period of the curriculum system. The Indonesian Education Curriculum since 1945 already exists, namely in 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, and 2006. This impact on the quality of Indonesian education has not yet met clear and steady quality standards. A philosophical study is a means of thinking by empowering the human mind to the maximum extent possible, in a fundamental (radical), comprehensive, towards the objects of research. The critical paradigm used in this learning is an invention that is used to describe what is used by illusion, consequently, that social reality must always be criticized and evaluated, which is the right understanding. The results of this study are used to look at three aspects, namely: ontology aspects, epistemological aspects, and Axiological aspects

**Key Words** : Curriculum, 2006 and 2013 curriculum, Critical Paradigm.

### **Abstraksi**

Sejarah kurikulum pendidikan di Indonesia kerap berubah, ibarat setiap ada pergantian Menteri Pendidikan, selalu diikuti pergantian sistem kurikulum. Kurikulum Pendidikan Indonesia sejak tahun 1945, telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006. Hal ini berdampak pada mutu pendidikan Indonesia hingga kini belum memenuhi standar mutu yang jelas dan mantap. Kajian filosofis adalah suatu sarana berfikir dengan memperdayakan akal manusia semaksimal mungkin, secara mendasar (*radikal*), menyeluruh (*comprehensive*) terhadap suatu entitas obyek kajian. Paradigma Kritis yang digunakan dalam kajian ini mencoba mencari jawaban yang melampaui penampakan di permukaan saja yang seringkali didominasi oleh ilusi, konsekuensinya, bahwa realitas sosial itu harus senantiasa dikritisi dan dievaluasi, yang hasilnya adalah sebuah pemahaman yang jernih, pemahaman atas dasar kesadaran dan keyakinan. Hasil kajian ini dapat dilihat dari tiga aspek yaitu: aspek ontologi, aspek Epistemologis, dan aspek aksiologis.

**Kata kunci** : Perubahan Kurikulum, kurikulum 2006 dan 2013, Paradigma Kritis.

## LATAR BELAKANG

Perdebatan tentang system pendidikan mana yang semestinya diterapkan berikut seluk-beluk proses belajar-mengajar serta kurikulumnya kerap terjadi di negeri ini. Dalam kaitan ini, sebagaimana dimaklumi belum lama berselang Kurikulum 2013 (K 2013) telah diberlakukan sebagai penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP 2006). Untuk itu, sebagai permulaan sebanyak 6221 sekolah telah menerapkan K 2013 sejak Tahun Ajaran (TA) 2013. Baru kemudian pada; TA 2014 seluruh sekolah di Indonesia mengikutinya. Demikianlah, musim berganti, dan pemerintahan pun berganti pula. Setelah selesai melakukan evaluasi, Mendikbud yang baru telah mengirim Surat, No. 179342/MPK/KR/2014, kepada seluruh Kepala Sekolah di Indonesia untuk menghentikan penerapan K 2013 dan kembali ke KTSP 2006; dengan pengecualian 6221 sekolah sebagaimana disebutkan di atas yang akan dijadikan percontohan. Penghentian K 2013 segera menuai kritik dari berbagai pihak. Diantaranya Ketua Komisi X DPR RI yang menyampaikan pernyataan tertulis bahwa kebijakan penghentian ini terlaluturu-buru. Menurutnya, jika ternyata yang dihadapi adalah kendala teknis, maka selayaknya kendala inilah yang dicari jalan keluarnya, bukan malah penerapan K 2013 itu sendiri yang dihentikan.

Kajian filsafat atau kajian filosofis adalah suatu sarana berfikir dengan memperdayakan akal manusia semaksimal mungkin, secara mendasar (*radikal*), menyeluruh (*comprehensive*) terhadap suatu entitas obyek kajian.<sup>1</sup> Mendasar artinya berfikir secara filsafat harus sampai ke akar-akarnya, hingga mampu menangkap pengetahuan yang hakiki yang tidak semata mata inderawi (fisika dan metafisika), sedangkan menyeluruh, maksudnya kajian filsafat selalu melihat tiga aspek secara berkaitan yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi.<sup>2</sup> Orang yang berfilsafat ibaratnya orang yang berpijak di bumi sedang tengadah ke bintang bintang, dia ingin mengetahui dirinya dalam kesemestaan galaksi, atau orang yang berada pada ketinggian memandang ke ngarai dan lembah dibawahnya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Amsal Bakhtiar. *Filsafat ilmu*, edisi revisi. Jakarta. RajaGrafindo Persada. 2013. Hlm. 3

<sup>2</sup>Teguh Prasetyo dan Abdul Halim Barkatullah. *Filsafat, Teori dan Ilmu Hukum Pemikiran menuju masyarakat yang Berkeadilan dan Bermartabat*. Jakarta. RajaGrafindo Persada 2014. Hlm. 4

<sup>3</sup>Dandan Supratman. *Dimensi Keilmuan. Dalam Maman Rahman, Filsafat ilmu*. Hlm. 89

Basis Paradigma dalam kajian filsafat akan mempermudah dalam upaya menemukan kebenaran ilmiah yang baru ketika terjadi kondisi anomali.<sup>4</sup> Hal ini karena paradigma tidak sekedar kumpulan teori, tetapi juga tolok ukur, mendefinisikan standar ketepatan yang dibutuhkan, menetapkan metode penelitian yang tepat, atau cara bagaimana hasil penelitian akan diinterpretasikan, singkatnya paradigma menawarkan model permasalahan berikut pemecahannya.<sup>5</sup> Menurut Neuman<sup>6</sup> pendekatan *critical* lebih bertujuan untuk memperjuangkan ide peneliti agar membawa perubahan substansial pada masyarakat. Penelitian bukan lagi menghasilkan karya tulis ilmiah yang netral/tidak memihak dan bersifat apolitis, namun lebih bersifat alat untuk mengubah institusi sosial, cara berpikir, dan perilaku masyarakat ke arah yang diyakini lebih baik. Karena itu, dalam pendekatan ini pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena berdasarkan fakta lapangan perlu dilengkapi dengan analisis dan pendapat yang berdasarkan keadaan pribadi peneliti, asalkan didukung argumentasi yang memadai.

Secara ringkas, pendekatan *critical* didefinisikan sebagai proses pencarian jawaban yang melampaui penampakan di permukaan saja yang seringkali didominasi oleh ilusi, dalam rangka menolong masyarakat untuk mengubah kondisi mereka dan membangun dunianya agar lebih baik<sup>7</sup>

Dalam paradigma ini<sup>8</sup> realitas tidak serta merta diterima begitu saja namun terus dilakukan proses reinterpretasi dan bahkan jika perlu dilakukan perubahan secara radikal secara terus menerus terhadap realitas tersebut. Masyarakat yang modern dicirikan masyarakat yang terus berubah tidak pernah stagnan dan perubahan. Konflik internal dijadikan sebagai potensi dan kekayaan untuk mengembangkan realitas sosial, dan diarahkan untuk penemuan kebenaran atas realitas sosial meskipun sifatnya sangat temporal. Konflik dikelola secara baik dan benar-benar selalu ditumbuhkan dan tidak lupa diarahkan pencapaian kehidupan yang lebih baik, sehingga

---

<sup>4</sup>Irianto Widisuseno. *Wawancara Pemahaman Filsafat Ilmu*. Senin 9Maret 2014

<sup>5</sup>Erlyn Indarti. *Deskresi dan Paradigma Sebuah Telaah Filsafat Hukum*, Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar. Semarang. 2010

<sup>6</sup>W Lawrence Neuman. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi ke tujuh. Jakarta. PT Indeks. 2013 hlm. 132. Penerjemah Edina T sofia

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup>Istilah paradigma pertama kali dikemukakan oleh Thomas S. Khun dalam *The Structure of scientific Revolutions .Peran paradigma dalam Revolusi sains*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2000. Hlm.43. Dalam pengertian yang sederhana paradigma menurut Khun adalah model, percontohan, representatif, tipikal, karakteristik, atau ilustrasi dari solusi permasalahan atau pencapaian dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, lihat Erlyn Indarti. *Filsafat Hukum : lebih jauh tentang Paradigma*. Bahan Kuliah CD PDIH FH UNDIP tahun 2014

hal ini melahirkan apa yang disebut dengan teori konflik. Kepercayaan bahwa realitas sosial hasil dari dominasi pihak-pihak yang berkuasa maka berikutnya akan menimbulkan konsekuensi bahwa realitas sosial itu harus senantiasa dikritisi dan dievaluasi hingga akhirnya realitas yang terbentuk itu benar-benar berubah tidak lagi merupakan hasil pemaksaan kekuasaan namun merupakan hasil sebuah pemahaman yang jernih, pemahaman atas dasar kesadaran dan keyakinan.<sup>9</sup>

## Permasalahan

Penerapan kurikulum 2013 tidak bisa tidak memunculkan berbagai pertanyaan yang tidak terungkap, antara lain terkait waktu yang terkesan terburu-buru, di mana tidak pernah diwacanakan secara luas sehingga masyarakat bisa ikut berkontribusi. Publikasi terkait evaluasi atas kurikulum 2006 (KTSP), bagaimana pelaksanaannya, tingkat keberhasilannya, hambatan atau bahkan kegagalannya, semua itu tidak pernah diungkap baik dikalangan terbatas apalagi pada masyarakat luas. Hal ini tentunya menimbulkan banyak pertanyaan.

Delapan pertanyaan itu adalah<sup>10</sup> pertama Alasan Pengembangan, kedua Sifat Dasar Realitas, ketiga Peran Manusia, keempat Relasi Common sense –Ilmu, kelima Pengertian teori, ke enam Ukuran Kebenaran, ketujuh Ukuran Keabsahan, kedelapan Posisi nilai. Delapan pertanyaan ini akan mempermudah dalam memahami “kurikulum 2013” baik secara ontologi, epistemologi, maupun aksiologi<sup>11</sup> Betulkah Penerapan Kurikulum 2013 yang menggantikan

---

---

## PEMBAHASAN

Pembahasan yang penulis lakukan terhadap kondisi di atas penulis lakukan dengan dipandu oleh Paradigma krikital dari W Lawrence Neuman (selanjutnya disebut Neuman) , yang bertumpu pada delapan pertanyaan yang menaungi tiga paradigma yang diintroduksi oleh Neuman yaitu Paradigma Positivsm, paradigma Intepretive dan Paradigma Critical.

### Alasan Pengembangan

---

<sup>9</sup> Mohammad Naim. Artikel, *Paradigma Kritisal*. 2014, diunduh jum’at 20 Pebruari 2015, Sofyan Maulana Kosasih. *Kontroversi Kurikulum 13 dalam Pandangan Pragmatis*. Diunduh Jum’at, 20 Pebruari 2015

<sup>10</sup> Erlyn Indarti. *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Paradigmatik*. Bahan Kuliah Filsafat Ilmu, PDIH FH UNDIP 2014

<sup>11</sup> Iriyanto Widisuseno. *ibid*

Paradigma Kritis terkait dengan pengembangan ilmu bertujuan untuk melakukan tindakan yang sifatnya menghancurkan, mendobrak, atau membongkar mitos, kemudian memberdayakan manusia untuk merubah masyarakat (*society*) secara radikal.<sup>12</sup> Lahirnya kurikulum<sup>13</sup> 2013 dilandasi dengan sejumlah argumentasi tentang keunggulan kurikulum 2013 jika dibandingkan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Pemberlakuan kurikulum 2013 yang telah dimulai Juli 2013, diklaim oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada masa menterinya dijabat Prof. Dr. Muhammad Nuh memiliki, tiga keunggulan dibandingkan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006<sup>14</sup> Muhammad Nuh menjelaskan, ketiga keunggulan Kurikulum 2013 dibandingkan dengan kurikulum KTSP, yaitu :

*Pertama*, jika menurut kurikulum KTSP mata pelajaran ditentukan dulu untuk menetapkan standar kompetensi lulusan, maka pada Kurikulum 2013 pola pikir tersebut dibalik. *Kedua*, kurikulum baru 2013 memiliki pendekatan yang lebih utuh dengan berbasis pada kreativitas siswa. Kurikulum baru memenuhi tiga komponen utama pendidikan, yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. "Ke depan, kreativitas yang menjadi andalan. Di Kurikulum 2013 ditekankan pada penguatan karakter," katanya. *Ketiga*, pada kurikulum baru didisain berkesinambungan antara kompetensi yang ada di SD, SMP hingga SMA.

Dari sisi persiapan, Muhammad Nuh menegaskan Kemendikbud telah melakukan persiapan yang cukup matang dalam rangka pendukung pelaksanaan kurikulum 2013. Persiapan tersebut adalah sebagaimana ditulis dalam , dalam situs kemdiknas.go.id, dalam laman *kemendikbud*, dijelaskan tiga Persiapan untuk Implementasi Kurikulum 2013.

*Pertama*, berkaitan dengan buku pegangan dan buku murid. Ini penting, jika kurikulum mengalami perbaikan, sementara bukunya tetap, maka bisa jadi kurikulum hanya sebagai "macan kertas". Pemerintah bertekad untuk menyiapkan buku induk untuk pegangan guru dan murid, yang tentu saja dua buku itu berbeda konten satu dengan lainnya. *Kedua*, pelatihan guru. Karena

---

<sup>12</sup>Erlyn Indarti. *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Paradigmatik*. Bahan Kuliah Filsafat Ilmu, PDIH FH UNDIP 2014

<sup>13</sup>Menurut Pasal 1 angka 19 Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

<sup>14</sup> Joy Johari. *Keunggulan Kurikulum 2013 dalam* <http://petir-fenomenal.blogspot.com/2013/03/keunggulankurikulum-2013>. Html Keunggulan Kurikulum 2013

implementasi kurikulum dilakukan secara bertahap, maka pelatihan kepada guru pun dilakukan bertahap. Jika implementasi dimulai untuk kelas satu, empat di jenjang SD dan kelas tujuh, di SMP, serta kelas sepuluh di SMA/SMK, tentu guru yang diikuti dalam pelatihan pun, berkisar antara 400 sampai 500 ribuan. *Ketiga*, tata kelola. Kementerian sudah memikirkan terhadap tata kelola di tingkat satuan pendidikan. Karena tata kelola dengan kurikulum 2013 pun akan berubah. Sebagai contoh, administrasi buku raport. Tentu karena empat standar dalam kurikulum 2013 mengalami perubahan, maka buku raport pun harus berubah.

Kenyataan tidak seindah perencanaannya, pendidikan menjadi hal yang sangat fundamental bagi kehidupan seseorang, dengan pendidikan yang baik maka akan baik pula pola pikir dan sikap seseorang. Pendidikan yang baik terbentuk dari pola dan sistem pendidikan yang baik pula. Pola dan sistem pendidikan yang baik terwujud dengan kurikulum yang baik.<sup>15</sup> Sebenarnya tujuan dari perubahan kurikulum itu sendiri intinya untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia agar lebih baik dan bisa mencetak lulusan generasi muda yang cakap dan unggul, disamping itu juga menyangkut hakikat dan perkembangan anak, caranya belajar, tentang masyarakat dan ilmu pengetahuan, dan lain-lain, hal tersebut yang memaksa diadakannya perubahan dalam kurikulum. Pengembangan kurikulum adalah proses yang tak henti-hentinya, yang harus dilakukan secara kontinyu. Jika tidak, maka kurikulum menjadi usaha atau ketinggalan zaman. Makin cepat berubah dalam masyarakat, makin sering diperlukan penyesuaian kurikulum.<sup>16</sup>

Kurikulum baru yang rencananya diterapkan mulai tahun 2013/2014 masih menimbulkan pro kontra di kalangan praktisi pendidikan. Pihak yang mendukung kurikulum baru cenderung melihat dari sisi kelebihanannya yang menyatakan bahwa pada kurikulum 2013 memadatkan pelajaran sehingga tidak membebani siswa, lebih fokus pada tantangan masa depan bangsa, dan tidak memberatkan guru seperti dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Pada kurikulum baru nanti, guru tak lagi dibebani dengan kewajiban untuk membuat silabus untuk

---

<sup>15</sup>Istilah kurikulum, dikenal kurang lebih satu abad yang lalu, tertulis dalam kamus Webster tahun 1856, dartikan sebagai....1. a race course, a place for running, a chariot, 2. A course in general; applied particularly to the course of study in a university. Jadi dengan kurikulum dimaksud adalah suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta dalam perlombaan dari awal sampai akhir. Lihat, S Nasution. Asas-asas kurikulum. Edisi kedua. Jakarta. Penerbit Bumi Aksara. 2008. Hlm.2

<sup>16</sup>Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta. PT. Rineka Cipta. 2010. Hlm. 91

pengajaran terhadap anak didiknya seperti yang terjadi pada saat KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum 2013 menekankan pada siswa kreatif dan inovatif untuk menopang pembangunan, apalagi kemajuan iptek semakin hari semakin meningkat.<sup>17</sup>

Akan tetapi bagi pihak yang kontra cenderung melihat dari sisi kelemahannya menyatakan bahwa pada kurikulum 2013 justru kurang fokus dimana materi IPA dan IPS menjadi tematik pada pelajaran-pelajaran lainnya di sekolah dasar, tidak mempertimbangkan kemampuan guru serta tidak dilakukan uji coba dulu di sejumlah sekolah sebelum diterapkan, dan masa sosialisasinya juga terlalu pendek. Bagi sekolah di perkotaan, perubahan kurikulum kemungkinan tidak menjadi masalah. "Namun, bagi guru yang bertugas di perbatasan, perubahan kurikulum membutuhkan waktu adaptasi yang cukup lama. Disamping itu kepadatan jumlah mata pelajaran yang meresahkan guru bahasa daerah.

Beberapa kelemahan kurikulum 2013, antara lain<sup>18</sup>

1. Guru banyak salah kaprah, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap ada penjelasan dari guru.
2. Banyak sekali guru-guru yang belum siap secara mental dengan kurikulum 2013 ini, karena kurikulum ini menuntut guru lebih kreatif, pada kenyataannya sangat sedikit para guru yang seperti itu, sehingga membutuhkan waktu yang panjang agar bisa membuka cakrawala berfikir guru, dan salah satunya dengan pelatihan-pelatihan dan pendidikan agar merubah paradigm guru sebagai pemberi materi menjadi guru yang dapat memotivasi siswa agar kreatif.
3. Kurangnya pemahaman guru dengan konsep pendekatan scientific
4. Kurangnya ketrampilan guru merancang RPP
5. Guru tidak banyak yang menguasai penilaian autentik
6. Tugas menganalisis SKL, KI, KD buku siswa dan buku guru belum sepenuhnya dikerjakan oleh guru, dan banyaknya guru yang hanya menjadi plagiat dalam kasus ini.

---

<sup>17</sup>Khoiriyatul Anifah. *Kurikulum 2013*. Posting Juni 2013 ,diunduh 20 Pebruari 2014

<sup>18</sup> Joy Johari. *Keunggulan dan Kekurangan Kurikulum 2013* dalam [http://petir-Fenomenal.blogspot.com/2013/03/keunggulan\\_kurikulum-2013.html](http://petir-Fenomenal.blogspot.com/2013/03/keunggulan_kurikulum-2013.html)Keunggulan Kurikulum 2013

7. Tidak pernahnya guru dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013, karena pemerintah cenderung melihat guru dan siswa mempunyai kapasitas yang sama.
8. Tidak adanya keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013 karena UN masih menjadi factor penghambat.
9. Terlalu banyak materi yang harus dikuasai siswa sehingga tidak setiap materi bisa tersampaikan dengan baik, belum lagi persoalan guru yang kurang berdedikasi terhadap mata pelajaran yang dia ampu.
10. Beban belajar siswa dan guru terlalu berat, sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama.
11. Timbulnya kecemasan khususnya guru mata pelajaran yang dihapus yaitu KPPI, IPA dan Kewirausahaan dan terancam sertifikasinya dicabut.
12. Sebagian besar guru masih terbiasa menggunakan cara konvensional
13. Penguasaan teknologi dan informasi untuk pembelajaran masih terbatas.
14. Guru tidak siap dengan perubahan
15. Kurangnya kekompetan guru dalam proses penilaian sikap, ketrampilan dan pengetahuan secara holistic.
16. Kreatifitas dalam pengembangan silabus berkurang
17. Otonomi sekolah dalam pengembangan kurikulum berkurang
18. Sekolah tidak mandiri dalam menyikapi kurikulum
19. Tingkat keaktifan siswa belum merata
20. KBM umumnya saat ini masih konvensional

Temuan di atas menunjukkan argumentasi yang dibangun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di masa Menteri yang dijabat oleh Prof. Dr. Muhammad Nuh dalam rangka mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 menjadi berantakan. Terlepas dari sisi-sisi positif yang tidak bisa dipungkiri, banyaknya catatan tentang kekurangan baik pada tingkat persiapan maupun pelaksanaan harus menjadi perhatian serius. Kurikulum sebagai unsur sistem pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa harus dibangun secara teliti, cermat, berkesinambungan, sehingga tidak menjadi alat yang sia-sia dan menimbulkan beban



tidak hanya bagi siswa, guru, orang tua, bahkan masyarakat umum, yang ujung-ujungnya gagal mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan<sup>19</sup>

### **Sifat Dasar Realitas**

Sifat dasar ilmu yang menjadi dasar memandang realitas dalam hal ini adalah Kurikulum 2013, merupakan pengejawantahan/pencerminan dari konflik yang terus berlangsung, yang pada dasarnya dikendalikan oleh berbagai struktur dasar (*underlying structures*) yang tersembunyi<sup>20</sup>. Sulit untuk dipungkiri bahwa Kurikulum 2013 sebenarnya berorientasi pada sistem pendidikan di negara-negara barat khususnya Amerika Serikat, meskipun tentunya hal ini tidak serta merta di amini oleh pejabat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Visi misi yang tercantum dalam kurikulum 2013 di mata para ahli dan pemerhati pendidikan sudah tepat yaitu “membentuk insan yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berpengetahuan yang luas, akan tetapi dalam praktek dalam mata pelajaran tertentu seperti IPA, misalnya dalam bahasan tentang proses reproduksi maka yang muncul adalah pendapat ahli-ahli barat, tanpa ada sisipan tentang pandangan dari sisi agama, sementara jargonnya kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berkarakter integratif dan memperhatikan muatan lokal.”<sup>21</sup>

### **Peran Manusia**

Peran manusia dalam ilmu, dalam Paradigma Kritisnya Neuman dipahami sebagai adanya sekumpulan orang (*people*) yang bersifat adaptif dan kreatif dengan potensi yang tidak disadari, mereka terjebak di dalam ilusi dan eksploitasi<sup>22</sup> Kelompok manusia ini bukanlah orang-orang yang tidak berilmu, justru orang-orang yang mempunyai semangat dan kepedulian yang

---

<sup>19</sup> Tujuan pendidikan nasional, adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha esa, berakhlak mulia,, sehat, berilmu, cakap, kreatif , mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Lihat E Mulyasa. Bandung. Remaja Rosdakarya.2014. hlm. 20

<sup>20</sup>Erlyn Indarti. *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Paradigmatik*. Bahan Kuliah Filsafat Ilmu, PDIH FH UNDIP 2014

<sup>21</sup>Andi Ryansyah. *Perlunya Basis Nilai Keimanan Pada Buku Teks IPA*. Kompas .com. diunduh Jum’at 13 Maret 2013

<sup>22</sup>Erlyn Indarti. *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Paradigmatik*. Bahan Kuliah Filsafat Ilmu, PDIH FH UNDIP 2014

tinggi terhadap upaya-upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Penggantian model kurikulum adalah hal biasa dan itu sah-sah saja dilakukan, jika memang dibutuhkan untuk membuat dunia pendidikan Indonesia semakin berkembang. Apalagi jika program dari kurikulum itu bisa membuat guru lebih memahami apa yang harus mereka lakukan dalam menghadapi siswa didik sesuai tingkatan umur dan tugas perkembangannya secara profesional bisa membuat siswa didik menjadi lebih bergairah dalam belajar. Namun tidak bisa dipungkiri juga bahwa pergantian kurikulum yang tergesa-gesa, tanpa suatu kajian mendalam yang melibatkan pelaku pendidikan seperti guru, ahli psikologi perkembangan, ahli pedagogis pendidikan dan juga tanpa adanya evaluasi terlebih dahulu terhadap kurikulum sebelumnya, maka hanya akan menjadi akan sia-sia. Yang paling parah, dan sepertinya merupakan kesalahan terbesar dari pemerintah terkait perubahan dan penerapan kurikulum, sejak tahun 1945 hingga 2013 ini (hingga terakhir kurikulum 2006), yang sudah pernah dilaksanakan di Indonesia, ternyata tidak pernah dilakukan evaluasi pencapaian hasil terhadap kurikulum yang berlaku sebelumnya.<sup>23</sup>

Contohnya, kurikulum KTSP 2006 yang lahir sebagai kurikulum penyempurna Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang dipakai sebelumnya. Meskipun penerapannya berjalan selama enam tahun, ternyata KTSP belum sepenuhnya dipahami oleh guru-guru di Indonesia. Seminar dan workshop di berbagai daerah untuk meningkatkan pemahaman guru akan kurikulum KTSP sudah sering dilakukan menyedot anggaran yang besar, namun pada kenyataannya belum bisa dipahami secara baik oleh guru-guru, dan pada akhirnya, justru diubah di tahun 2013 ini padahal evaluasi terhadapnya belum pernah dilakukan. Apakah Kurikulum 2006 itu efektif atau tidak, apa kelebihan dan kekurangannya, apa keberhasilannya apa kegagalannya, dan bagaimana kesimpulannya, menjadi pertanyaan yang seharusnya sudah terjawab sebelum melakukan pergantian kurikulum sebagai pedoman dasar penerapan proses belajar mengajar dunia pendidikan nasional. Namun Kemendikbud kini sudah membuat

---

<sup>23</sup>“Pergerakan Indonesia Menggugat: Kumpulan Catatan 10 Tahun Terakhir Indonesia”, Jakarta, 2013

Kurikulum 2013 dan sudah diterapkan sejak Juli 2013 di seluruh sekolah di Indonesia, tanpa pernah ada evaluasi Kurikulum 2006.

Indonesia memiliki banyak ahli bidang pendidikan diberbagai tingkatan tetapi penerapan kurikulum 2013 yang terkesan tiba-tiba, tanpa banyak melibatkan masyarakat secara luas atau masyarakat yang paham dengan baik masalah pendidikan di Indonesia, memberikan kesan adanya dominasi pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan dan kebudayaan terhadap bangsa Indonesia di negara yang demokratis ini. Pemerintah “mencekoki” masyarakat negeri ini dengan segala yang hebat-hebat tentang kurikulum 2013 dan harus menerima dan melaksanakan kurikulum 2013. Sudah seharusnya di negara demokrasi terbesar ke dua di dunia, termasuk dalam urusan perubahan kurikulum masyarakat diberdayakan bukan malah ditidurkan.

### **Relasi Common sense –Ilmu**

Keterkaitan antara Common sense dan ilmu dalam pemahaman Paradigma Kritisnya Neuman adalah keyakinan yang salah (*false belief*) yang menyembunyikan daya/kekuatan (*power*) dan kondisi sebenarnya (obyektif) dari rakyat/ orang-orang (*people*).<sup>24</sup> Ernest Nagel<sup>25</sup> secara rinci menjelaskan tentang pengetahuan (*common sense*) yang berbeda dengan ilmu pengetahuan (*science*). Dalam *common sense* informasi tentang suatu fakta jarang disertai penjelasan tentang mengapa dan bagaimana. *Common sense* tidak melakukan pengujian kritis hubungan sebab-akibat antara fakta yang satu dengan fakta lain. Sedang dalam *science* di samping diperlukan uraian yang sistematis, juga dapat dikontrol dengan sejumlah fakta sehingga dapat dilakukan pengorganisasian dan pengklarifikasian berdasarkan prinsip-prinsip atau dalil-dalil yang berlaku.

Pengetahuan ilmiah didasarkan pada pengetahuan-pengetahuan yang ada sebelumnya dan terikat satu sama lain. Sedang *common sense* tidak memberikan penjelasan (eksplanasi) yang sistematis dari berbagai fakta yang terjalin. Di samping itu, dalam *common sense* cara

---

<sup>24</sup>Erlyn Indarti. *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Paradigmatik*. Bahan Kuliah Filsafat Ilmu, PDIH FH UNDIP 2014

<sup>25</sup> Ernest Nagel, dalam <https://navelmangelep.wordpress.com/2012/02/21/pengetahuan-pengetahuan-ilmiah-penelitian-ilmiah-dan-jenis-penelitian/>

pengumpulan data bersifat subjektif, karena *common sense* sarat dengan muatan-muatan emosi dan perasaan. Dalam menghadapi konflik dalam kehidupan, pengetahuan ilmiah menjadikan konflik sebagai pendorong untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Pengetahuan ilmiah berusaha untuk mencari, dan mengintroduksi pola-pola eksplanasi sistematis sejumlah fakta untuk mempertegas aturan-aturan. Dengan menunjukkan hubungan logis dari proposisi yang satu dengan lainnya.

Kebenaran yang diakui oleh *common sense* bersifat tetap, sedang kebenaran dalam pengetahuan ilmiah selalu diusik oleh pengujian kritis. Kebenaran dalam pengetahuan ilmiah selalu dihadapkan pada pengujian melalui observasi maupun eksperimen dan sewaktu-waktu dapat diperbaharui atau diganti. Perbedaan selanjutnya terletak pada segi bahasa yang digunakan untuk memberikan penjelasan pengungkapan fakta. Istilah dalam *common sense* biasanya mengandung pengertian ganda dan samar-samar. Sedang ilmu pengetahuan merupakan konsep-konsep yang tajam yang harus dapat diverifikasi secara empirik.

Perbedaan yang mendasar terletak pada prosedur. Pengetahuan ilmiah didasarkan pada metode ilmiah. Dalam ilmu pengetahuan alam (*sains*), metoda yang dipergunakan adalah metoda pengamatan, eksperimen, generalisasi, dan verifikasi. Sedang ilmu sosial dan budaya juga menggunakan metode pengamatan, wawancara, eksperimen, generalisasi, dan verifikasi. Dalam *common sense* cara mendapatkan pengetahuan hanya melalui pengamatan dengan panca indra.

Perubahan kurikulum dari kurikulum 2006 (KTSP) menjadi kurikulum 2013 merupakan tindakan yang keliru karena tidak didasarkan pada kajian ilmiah yang matang, bahkan terkesan tertutup dan terburu-buru. Argumentasi yang dibangun untuk segera menerapkan kurikulum 2013 sangat rapuh<sup>26</sup>. Sehubungan dengan hal tersebut Ketua DPR saat itu Marzuki Alie, dalam Konvensi Pendidikan yang digelar Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) di Jakarta (18 Februari 2014), melontarkan kritik tajam terhadap penerapan kurikulum baru yang dikenal dengan sebutan Kurikulum 2013.<sup>27</sup> "Mestinya Kemdikbud merevisi kurikulum terdahulu saja. Misalnya, materi yang kurang pendidikan karakter, tinggal tambahkan

---

<sup>26</sup>Kompas.com Rabu 14 Desember 2014

<sup>27</sup>Nusa Putra. Kritik terhadap Kurikulum 13. Dalam Tempo.com (21-02-2014) : Kuikulum 2013 bermasalah.

saja. Tidak perlu bikin kurikulum baru," kata Marzuki. Menurut dia, penerapan Kurikulum 2013 yang dipaksakan di akhir kabinet justru akan menyisakan masalah bahkan hujatan terhadap pemerintah.

Apa yang dikatakan Marzuki Alie sebagai Ketua DPR sekaligus politisi dari partai yang sedang berkuasa tidak bisa dianggap angin lalu. Paling tidak ada beberapa hal yang membuat pernyataannya menarik. Pertama, kalangan DPR tidak menyambut positif perubahan kurikulum. Ini terbukti dari ketidaksetujuan pemberlakuannya secara nasional. Itulah sebabnya pelaksanaan kurikulum baru dilakukan secara terbatas dan bertahap. Pada masa lalu tidak pernah seperti ini.

Kedua, bila ada gagasan dan kebijakan baru yang hendak dilaksanakan dalam pendidikan, perubahan kurikulum bukanlah satu-satunya cara. Paling tidak pada masa lalu pernah ada suplemen kurikulum, suatu cara untuk menambahkan sesuatu yang baru dalam kurikulum yang sedang berjalan. Dengan demikian tidak menimbulkan penolakan para guru. Penolakan para guru sebagai pelaksana, pastilah akan membawa dampak buruk bagi pelaksanaan kurikulum baru.

Ketiga, perubahan kurikulum merupakan pekerjaan yang tidak mudah dan membutuhkan waktu yang panjang untuk merancang, merumuskan dan mengujicobanya. Karena itu, melaksanakannya pada akhir masa kekuasaan sebuah rezim, tampaknya akan menjadi sangat problematis. Kesan umum yang muncul adalah pemaksaan dan ketergesa-gesaan. tampaknya kesan inilah yang kini menguat. Sehingga bisa saja kurikulum baru ini ditunda bahkan dibatalkan oleh pemerintah berikutnya.

Keempat, pendidikan adalah proses yang membutuhkan perencanaan matang dan bersifat bertahap berkelanjutan. Dengan demikian kebijakan dan program pendidikan tidak boleh bersifat instan. Pelaksanaan kurikulum baru yang bersifat segera dan harus berjalan, padahal semua pendukungnya terutama penyiapan guru dilaksanakan dengan sangat tergesa-gesa pastilah akan membawa dampak yang buruk. Meskipun boleh jadi isi kurikulumnya sangat bagus.

## Pengertian Teori

Pengertian makna teori bagi ilmu dalam pemahaman Paradigma Kritisalnya Neuman adalah suatu kritik yang mengungkap kondisi sebenarnya dan yang membantu rakyat/orang (*people*) untuk menuju jalan yang lebih baik.<sup>28</sup> Teori-teori seperti teori konflik dan teori kritisikal yang digunakan dalam melakukan kajian terhadap pemberlakuan kurikulum 2013 pada dasarnya ingin senantiasa mengkaji, mengkritisirealitas, dan tidak serta merta diterima begitu saja namun terus dilakukan proses reinterpretasi dan bahkan jika perlu dilakukan perubahan secara radikal secaraterus menerus terhadap realitas tersebut.

Masyarakat yang modern dicirikan masyarakat yang terus berubah tidak pernah stagnan dan perubahan. Konflik internal dijadikan sebagai potensi dan kekayaan untuk mengembangkan realitas sosial, dan diarahkan untuk penemuan kebenaran atas realitas sosial meskipun sifatnya sangat temporal. Konflik dikelola secara baik dan benar-benar selalu ditumbuhkan dan tidak lupa diarahkan pencapaian kehidupan yang lebih baik, sehingga hal ini melahirkan apa yang disebut dengan teori konflik.

Kepercayaan bahwa realitas sosial hasil dari dominasi pihak-pihak yang berkuasa maka berikutnya akan menimbulkan konsekuensi bahwa realitas sosial itu harus senantiasa dikritisi dan dievaluasi hingga akhirnya realitas yang terbentuk itu benar-benar berubah tidak lagi merupakan hasil pemaksaan kekuasaan namun merupakan hasil sebuah pemahaman yang jernih, pemahaman atas dasar kesadaran dan keyakinan.<sup>29</sup>

Tidak berbeda dengan fenomena penerapan kurikulum 2013 yang menuai kontroversi yaang tidak sedikit, pada dasarnya karena apa yang dilakukan oleh penguasa pada waktu itu tidak begitu saja dapat diterima sebagai kebenaran yang langsung bisa dilaksanakan tetapi harus dikritisi, dikaji apakah hal itu akan memberikan manfaat yang lebih besar atau justru meenimbulkan kerugian yang tidak sebanding dengan “biaya yang dikeluarkan” dan biaya sosial yang harus ditanggung masyarakat.

---

<sup>28</sup>Erlyn Indarti. *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Paradigmatik*. Bahan Kuliah Filsafat Ilmu, PDIH FH UNDIP 2014

<sup>29</sup> Mohammad Naim. Artikel, *Paradigma Kritisikal*. 2014, diunduh jum’at 20 Pebruari 2015, Sofyan Maulana Kosasih. *Kontroversi Kurikulum 13 dalam Pandangan Pragmatis*. Diunduh Jum’at, 20 Pebruari 2015

## Ukuran Kebenaran

Pengertian Kebenaran ilmu dalam pemahaman Paradigma Kritisnya Neuman adalah bila ilmu itu memasok (*supply*) rakyat orang-orang (*people*) dengan alat-alat (*tools*) yang dibutuhkan untuk merubah dunia.<sup>30</sup> Pendekatan Kritis yang memaknai bahwa realitas sosial selalu berubah dan memiliki banyak makna yang bisa dilekatkan padanya yang berasal dari interaksi antarmanusia dalam suatu masyarakat. Pendekatan Kritis yang lebih berorientasi praktis, yaitu tidak hanya sekedar berhenti dalam tataran untuk mengetahui dan menggambarkan suatu peristiwa sosial secara utuh sebagaimana yang dilakukan oleh Pendekatan Interpretif, melainkan bahwa penelitian juga bermakna sebagai sarana untuk melakukan pemberdayaan dan melakukan perubahan.

Pendekatan Kritis berbalikan dengan pendekatan positifis dalam melihat tindakan manusia atau suatu peristiwa sosial tidak hanya merupakan sesuatu yang didasarkan pada hukum sebab-akibat dan tidak memberikan tempat bagi kehendak bebas manusia. Akan tetapi, baik Pendekatan pendekatan Kritis mengakui adanya kehendak manusia, dimana manusia memiliki peran dalam menentukan dan memberikan makna pada tindakan sosialnya, dimana hal tersebut tidak semata-mata dibentuk oleh kekuatan eksternal sebagaimana yang diyakini oleh Positivisme. Namun Pendekatan Kritis memberikan penekanan yang sedikit berbeda dengan Pendekatan Interpretif, yaitu dimana manusia sebagai aktor kreatif yang mempunyai kewajiban untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik.<sup>31</sup>

Dengan kajian ilmiah yang teguh memegang kaidah-kaidah ilmiah tanpa menghilangkan kajian yang bernilai filosofis, maka ilmu pengetahuan ilmiah (*science*) tidak akan pernah kehilangan ruhnya, ruh nilai-nilai moral, nilai keagamaan, nilai sosial, dan akan memberikan hasil guna, manfaat yang semaksimal mungkin bagi kehidupan manusia.<sup>32</sup> Hal

---

<sup>30</sup>Erlyn Indarti. *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Paradigmatik*. Bahan Kuliah Filsafat Ilmu, PDIH FH UNDIP 2014

<sup>31</sup>Nita Noeris. *The Meaning of Methodology*. Diunduh . Senin 2 Maret 2015

<sup>32</sup>Irianyanto Widisuseno. Pidato pengukuhan sebagai Guru Besar: Peranan Filsafat dalam Menyelesaikan Masalah Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Indonesia. Semarang. BP Undip. 2013. Hlm. 9

yang sama diperlukan dalam melakukan kajian yang kritis terhadap pemberlakuan kurikulum 2013.

### **Ukuran Keabsahan**

Pengertian keabsahan ilmu dalam pemahaman Paradigma Kritisnya Neuman adalah bila masyarakat melek informasi (informed) oleh teori yang membuka/ menyibak selubung (*unveil*) ilusi dan eksploitasi.<sup>33</sup> Pendekatan Kritis yang lebih berorientasi praktis, yaitu tidak hanya sekedar berhenti dalam tataran untuk mengetahui dan menggambarkan suatu peristiwa sosial secara utuh sebagaimana yang dilakukan oleh Pendekatan Interpretif, melainkan bahwa penelitian juga bermakna sebagai sarana untuk melakukan pemberdayaan dan melakukan perubahan.

Kajian –kajian kritis terhadap pemberlakuan kurikulum 2013 yang dilakukan oleh berbagai pihak haruslah berlandaskan pada kaidah-kaidah ilmiah yang lurus dengan tidak melupakan dasar-dasar filosofisnya. Hasil kajian ilmiah tersebut yang kemudian diinformasikan kepada publik secara luas dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan menjadikan masyarakat lebih mengerti dan lebih peduli dengan masalah-masalah yang timbul di dalam dunia pendidikan.

### **Posisi nilai**

Pengertian posisi nilai dalam ilmu dalam pemahaman Paradigma Kritisnya Neuman adalah semua ilmu (*sains atau science*) harus memulai dari posisi nilai (*value position*) : sebagai posisi (nilai) benar, sebagai posisi (nilai salah).<sup>34</sup> Penggantian model kurikulum adalah hal biasa dan itu sah-sah saja dilakukan, jika memang dibutuhkan untuk membuat dunia pendidikan Indonesia semakin berkembang. Apalagi jika program dari kurikulum itu bisa membuat guru lebih memahami apa yang harus mereka lakukan dalam menghadapi siswa didik sesuai tingkatan umur dan tugas perkembangannya secara profesional bisa membuat siswa didik menjadi lebih bergairah dalam belajar.

---

<sup>33</sup>Erlyn Indarti. *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Paradigmatik*. Bahan Kuliah Filsafat Ilmu, PDIH FH UNDIP 2014

<sup>34</sup>Erlyn Indarti. *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Paradigmatik*. Bahan Kuliah Filsafat Ilmu, PDIH FH UNDIP 2014



Namun tidak bisa dipungkiri juga bahwa pergantian kurikulum yang tergesa-gesa, tanpa suatu kajian mendalam yang melibatkan pelaku pendidikan seperti guru, ahli psikologi perkembangan, ahli pedagogis pendidikan dan juga tanpa adanya evaluasi terlebih dahulu terhadap kurikulum sebelumnya, maka hanya akan menjadi akan sia-sia. Yang paling parah, dan sepertinya merupakan kesalahan terbesar dari pemerintah terkait perubahan dan penerapan kurikulum, sejak tahun 1945 hingga 2013 ini (hingga terakhir kurikulum 2006), yang sudah pernah dilaksanakan di Indonesia, ternyata tidak pernah dilakukan evaluasi pencapaian hasil terhadap kurikulum yang berlaku sebelumnya.

Tindakan di atas jelas-jelas salah karena mengesampingkan pelaksanaan demokrasi pendidikan, di mana keterlibatan seluruh komponen bangsa merupakan suatu keharusan. Tidak hanya keterlibatan orang-orang yang ahli di bidang pendidikan, akan tetapi perlu kiranya ditanya orang-orang yang awam terhadap masalah pendidikan, bagaimana pendapat mereka, karena merekalah yang akan menjadi obyek penerapan sebuah kebijakan di bidang pendidikan. Sudah saatnya kita merenung dengan renungan yang dalam, apakah perubahan kurikulum di Indonesia dari masa ke masa sebanyak 6 kali perubahan, telah memberikan hasil yang terbaik dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam Pasal 3 Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Renungan tentang dasar-dasar filosofis pendidikan di Indonesia yang tentunya harus didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Pengembangan ilmu dan teknologi termasuk pengembangan atau perubahan kurikulum harus diarahkan pada makna hakikinya (ontologi), prosedur metode pengembangan yang tepat bagi kepentingan manusia (epistemologi) dan norma-norma dasar imperatif yang harus ditaati untuk menentukan arah tujuan perubahan termasuk dalam bidang pendidikan. Nilai-nilai luhur Pancasila sangat memadai untuk mejadi dasar

filosofis yang bersifat komprehensif dalam menatap tantang perubahan jaman termasuk di dalam dunia pendidikan.<sup>35</sup>

## KESIMPULAN

Pada dasarnya 8 pertanyaan dari Neuman terkait dengan Paradigma Kritis dari Neuman dapat dikembalikan kepada tiga aspek filsafat yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi, oleh karena itu maka kesimpulan ini terbagi dalam tiga aspek tersebut.

1. Aspek ontologi, pendidikan di mana di dalamnya terdapat aspek kurikulum, merupakan sistem pembelajaran dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Mempunyai landasan filosofis dan landasan ideologis khas yaitu Pancasila dan rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.
2. Aspek Epistemologis, yaitu metode, teori yang digunakan untuk melakukan kajian-kajian yang bersifat kritis terhadap kurikulum 2013, dalam rangka melakukan pemberdayaan masyarakat harus didasari nilai-nilai Pancasila sebagai alat analisis, metode berpikir dan tolak ukur kebenaran.
3. Aspek aksiologis, Pancasila mengandung nilai-nilai imperatif yang memberi arah agar pengembangan / perubahan kurikulum termasuk kurikulum 2013 menuju kepada kebenaran dengan didasari kejujuran.

## DAFTAR PUSTAKA

Amsal Bakhtiar. *Filsafat ilmu*, edisi revisi. Jakarta. RajaGrafindo Persada. 2013. Andi Ryansyah. *Perlunya Basis Nilai Keimanan Pada Buku Teks IPA*. Kompas.com. diunduh Jum'at 13Maret2013

Arief Hidayat. *Upaya Membumikan Pancasila*. Kementrian POLHUKAM. 2006

Dandan Supratman. *Dimensi Keilmuan*. Dalam Maman Rahman, *Filsafat ilmu*.

Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta. PT. Rineka Cipta. 2010.

---

<sup>35</sup>Irianyanto Widisuseno. Pidato pengukuhan sebagai Guru Besar: *Peranan Filsafat dalam Menyelesaikan Masalah Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Indonesia*. Semarang. BP Undip. 2013. Hlm. 21

E. Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala sekolah*. Jakarta. PT. Bumi Aksara. 2009.

..... *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2014

Erlын Indarti. *Deskresi dan Paradigma Sebuah Telaah Filsafat Hukum*, Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar. Semarang. 2010

..... *Filsafat Hukum : lebihjauh tentang Paradigma*. Bahan Kuliah CD PDIH FH UNDIP tahun2014

..... *Filsafat Hmu Suatu Kajian Paradigmatik*. Bahan Kuliah Filsafat Ilmu, PDIH FH UNDIP 2014

Ernest Nagel, dalam <https://nave|mangelep.wordpress.com/2012/02/21/pengetahuan-pengetahuan-ilmiah-penelitian-ilmiah-dan-jenis-penelitian/>

Irianyanto Widisuseno. Pidato pengukuhan sebagai Guru Besar: *Peranan Filsafat dalam Menyelsaikan Masalah Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Indonesia*. Semarang. BP Undip. 2013.

..... *Arti dan Proses Pertumbuhan Pengetahuan Ilmiah Dalam PerspektifRasionalisme Kritis Karl R. Poper dan Sumbangannya Bagi Pengembangan Orientasi Nilai Budaya di Indonesia*. Yogyakarta. Program Doktor Ilmu Filsafat UGM. 2006

Joy Johari. *Keunggulan Kurikulum 2013 dalam* [http://petir-fenomenal.blogspot.com/2013/03/keunggulan\\_kurikulum-2013.html](http://petir-fenomenal.blogspot.com/2013/03/keunggulan_kurikulum-2013.html)Keunggulan Kurikulum 2013

Khoiriyatul Anifah. *Kurikulum 2013*. Posting Juni 2013 ,diunduh 20 Pebruari 2014

Mohammad Nairn. Artikel, *Paradigma Kritis*. 2014, diunduh jum'at 20 Pebruari 2015.

Nita Noeris. *The Meaning of Methodology*. Diunduh . Senin 2 Maret 2015

Nusa Putra. *Kritik terhadap Kurikulum 13*. Dalam Tempo.com (21-02-2014) : *Kuikulum 2013*

*bermasalah*. Sofyan Maulana Kosasih. *Kontraversi Kurikuhan 13 dalam Pandangan Pragmatis*. Diunduh Jum'at, 20 Pebruari 2015

S Nasution. *Asas-asas kurikulum*. Edisi kedua. Jakarta. Penerbit Bumi Aksara. 2008. Thomas S. Khun dalam *The Structure of scientific Revolution* , *Peran paradigma dalam Revolusi sains*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2000.

Teguh Prasetyo dan Abdul Halim Barkatullah. *Filsafat, Teori dan Emu HukumPemikiran menuju masyarakat yang Berkeadilan dan Bermartabat*. Jakarta. RajaGrafindo Persada 2014.

W Lawrence Neuman. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi ke tujuh. Jakarta. PT Indeks. 2013. 132. Penerjemah Edina T sofia

Jujun S Suriasumantri. *Filsafat ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta. Penerbit Sinar Harapan. 2010.

*Pergerakan Indonesia Menggugat: Kumpulan Catatan 10 Tahun Terakhir Indonesia*", Jakarta, 2013